



Komunikasi Kelompok Sadar Pariwisata Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Penulis:

Sirajul Fuad Zis¹, Yonariza² Hery Bachrizal Tanjung³ Ernita Arief⁴

Afiliasi:

Program Doktor Studi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Andalas^{1, 2, 3, 4}

Email:

sirajulfuadz@gmail.com



©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

 DOI : <https://doi.org/10.33701/jtpm.v4i1.3943>

***Penulis Korespondensi**

Nama: Sirajul Fuad Zis

Afiliasi: Sekolah Pascasarjana Universitas Andalas

Email: sirajulfuadz@gmail.com

Diterima: 14 Desember 2023

Direvisi: 14 Mei 2024

Publikasi Online: 30 Juni 2024

Abstract

The LPPL Tourism Awareness Group is a group that manages Ecotourism based on Disaster Risk Reduction. This research examines the dynamics of group communication in Sustainable Development in Nagari Ampian Parak, Pesisir Selatan Regency. This research uses qualitative research methods with in-depth interview techniques and observation. The results of this study found that group communication that occurs in the LPPL Tourism Awareness Group is led by the group leader openly with group members so that group members believe and want to work together to manage Ecotourism sustainably. The group leader has the power of communication to influence members to want to work together to plant sea pine and mangrove vegetation in cooperation. The study of Group Communication needs to be explored as an increase in the science of communication studies that develops according to the conditions of the times.

Keywords: *Group Communication, Sustainable Development, Nagari*

Abstrak

Kelompok Sadar Pariwisata LPPL merupakan kelompok yang mengelola Ekowisata yang berbasis Pengurangan Risiko Bencana. Penelitian ini mengkaji dinamika komunikasi kelompok dalam Pembangunan Berkelanjutan di Nagari Ampian Parak Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menemukan komunikasi kelompok yang terjadi dalam Kelompok Sadar Wisata LPPL dipimpin oleh ketua kelompok secara terbuka dengan anggota kelompok, sehingga anggota kelompok percaya dan mau bekerjasama untuk mengelola Ekowisata secara berkelanjutan. Ketua kelompok memiliki kekuatan komunikasi untuk memengaruhi anggota untuk mau bekerjasama menanam vegetasi cemara laut dan mangrove secara gotong royong. Kajian Komunikasi Kelompok ini perlu didalami sebagai peningkatan keilmuan studi komunikasi yang berkembang sesuai kondisi zaman.

Kata kunci: Group Communication, Sustainable Development, Nagari

PENDAHULUAN

Kelompok bekerja dan berinteraksi akan meningkatkan meningkatkan peluang keberhasilan komunikasi dan kerja sama tim (Hartley Peter, 1997). Dalam kelompok terjadi interaksi antara anggota-anggota kelompok dalam menentukan sebuah tujuan yang ingin dicapai dengan waktu yang disepakati oleh tim. Komunikasi kelompok punya peran strategis dalam pembangunan berkelanjutan untuk sebuah nagari. Nagari adalah suatu bentuk organisasi politik yang utama di Minangkabau. Sebelum Belanda datang masuk ke daerah *darek*, eksistensi nagari turut mempengaruhi terjadinya perang antara kelompok ortodok Islam dengan kaum tradisional, dimana konflik ini terkenal dengan perang Paderi (Benda-Beckmann, 2001). Dalam konteks pembangunan nagari, salah satu konteks yang dapat mendorong berkembangnya sebuah wilayah adalah dengan hadirnya pariwisata. Pariwisata semakin diakui sebagai aset untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, khususnya di negara-negara berkembang.

Kelompok sadar pariwisata (Pokdarwis) merupakan salah satu alternatif pengembangan pariwisata terkait kampanye sadar pariwisata (Purwanti, 2019). Kehadiran Pokdarwis hadir dalam pengembangan pariwisata dimulai dari masyarakat sekitar yang punya kesadaran terhadap dampak pariwisata di wilayah mereka. Sebagai penggerak pariwisata, anggota pokdarwis punya gerakan untuk mendorong sebuah objek pariwisata berkembang. Pertumbuhan pariwisata di Pesisir Selatan tepatnya di Nagari Ampiang Parak dapat dilihat dengan lahirnya Ekowisata Penyus Ampiang Parak, yang didorong oleh Pokdarwis LPPL Ampiang Parak.

Di wilayah Nagari Ampiang Parak, telah lahir dan bergerak aktivis yang peduli terhadap lingkungan yang menamai nama komunitasnya Laskar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL) selanjutnya peneliti singkat dengan sebutan LPPL. LPPL diketuai oleh Haridman, S.Pt, yang punya konsentrasi penuh terhadap kepedulian lingkungan Nagari Ampiang Parak bersama anggota. Isu berkelanjutan lingkungan yang ada di Nagari Ampiang Parak telah dilakukan oleh Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL) dimulai dari tahun 2013 (LPPL, 2019). Kelompok Laskar Pemuda Peduli Lingkungan mulai didirikan pada tanggal 5 Januari tahun 2013 (SK Walinagari Ampiang Parak No: 225/01/KPTS/WN-AP/I-2013) dan dikukuhkan oleh pemerintah kabupaten pada tahun 2016. Pemberian nama Laskar, menurut Haridman visi terhadap medan yang keras di pantai Ampiang Parak tanpa vegetasi, gersang bahkan tidak ada yang bisa dilakukan terhadap lahan tandus, Haridman menuturkan itu butuh perjuangan. Berawal dari bibir pantai tanpa vegetasi, yang bisa menyebabkan kerusakan lingkungan, saat ini sudah ada vegetasi sehingga terlihat subur.

LPPL didirikan oleh Pemuda Ampiang Parak yang didorong oleh keprihatinan terhadap kondisi kawasan pantai yang gersang dan lahan pasang surut tanpa vegetasi. Penamaan laskar, harapannya pemuda yang tergabung punya semangat juang tinggi, punya semangat militansi kuat untuk lingkungan. Karena tidak ada pengharapan atau pendapatan yang bisa dijanjikan dari kerja sebagai aktivis lingkungan, dimulai dengan modal semangat dan diskusi oleh tujuh orang pemuda Ampiang Parak dengan usia yang beragam mulai dari Pak Haridman, Pak Samsudin, Pak Uyung, Pak Dasman, Pak Ari, Pak Yendri, dan Pak Rino. Tujuh orang yang telah memulai gagasan dibentuknya LPPL, tahap demi tahap menawarkan kepada masyarakat yang punya tujuan bersama untuk ikut bergabung, melalui proses dengan mengundang sekitar seratus orang dalam rangka menyampaikan rencana untuk penghijauan. Kemudian disisi lain ada ancaman serius Megatrast Mentawai, sementara pantai Ampiang Parak tidak memiliki benteng sama sekali, kondisi ini menyebabkan Ampiang Parak memiliki risiko tinggi ancaman Megatrast tersebut atau diprediksi mendapat hantaman Tsunami. Kelompok LPPL yang peduli terhadap lingkungan dan konservasi penyus masih aktif hingga hari ini memperjuangkan lingkungan. Tahap pengembangan lingkungan yang ditransformasikan menjadi destinasi pariwisata telah dibuktikan oleh LPPL dengan mengembangkan konsep Pariwisata; Ekowisata, Eduwisata, dan kawasan konservasi. Tiga wisata

ini tersedia di Ampiang Parak atas perjuangan LPPL yang telah berhasil menghadirkan pariwisata berbasis lingkungan.

Peran kelompok dalam pembangunan berkelanjutan perlu dilakukan kajian untuk melihat bagaimana komunikasi kelompok yang melibatkan dirinya untuk pembangunan nagari. Kajian ini melihat Bagaimana sejarah kehadiran ekowisata berbasis lingkungan? Dan bagaimana komunikasi kelompok dalam pembangunan berkelanjutan? Dengan cara apa dan bagaimana kelompok berubah dan berkembang? Komunikasi Kelompok memberikan pengenalan terhadap teori dan aplikasi praktis dari dinamika kelompok kecil. Dengan menggunakan konsep-konsep dari psikologi sosial, linguistik dan studi komunikasi, Peter Hartley menunjukkan bahwa pemahaman tentang bagaimana peran kelompok bekerja secara tim bisa meraih keberhasilan membangun sebuah destinasi yang semulanya tidak dikenal kemudia bisa dikunjungi oleh wisatawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut Strauss dan Corbin mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya” (Afrizal, 2017 : 12). Menurut Afrizal, metode penelitian kualitatif didefenisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial, yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia. Serta peneliti tidak berusaha menghitung dari apa yang sedang diteliti, data yang dianalisa dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2017 : 13). Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, Dalam (Creswell, 2017) meyakini bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. Partisipan akan melihat bagaimana tentang masalah yang ada, kemudian memberikan persepsi mereka terhadap realitas yang dialami dan pernah dirasakan secara langsung lewat pengalaman.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus deskriptif. Studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasil. Tujuan dari metode penelitian studi kasus adalah untuk mengumpulkan informasi secara komprehensif, sistematis dan mendalam tentang suatu kasus (Patton, 2002). Secara ringkas yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif bersifat menjelaskan, menggambarkan atau menuturkan dan menafsirkan data objek penelitian.

Menurut Afrizal teknik yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (in-depth interview), observasi dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2017).
1. Wawancara Mendalam Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat

sebelum melakukan wawancara. Berdasarkan pertanyaan yang ada, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan ketika melakukan wawancara atau wawancara di kemudian hari. Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua, Anggota Kelompok Sadar Pariwisata dan Sekretaris Nagari. Penelitian menanyakan bagaimana dinamika komunikasi kelompok pada kelompok sadar pariwisata di Nagari Ampiang Parak Pesisir Selatan.

2. Observasi Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri apa yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat. Peneliti menyaksikan secara langsung apa peristiwa yang sedang terjadi dengan alamiah, peneliti terlibat langsung dalam dinamika yang terjadi. Peneliti mengamati proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi kelompok, dari keseharian dan aktivitas anggota kelompok.

3. Dokumentasi Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Peneliti juga menelusuri dokumen pendukung seperti foto dan video yang dapat mendukung data base penelitian agar mendapatkan hasil yang baik.

Penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman menegaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga. Kemudian kembali ke tahap satu. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis penelitian kualitatif dalam tiga tahap. Yaitu kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara itu triangulasi mestilah dipahami salah satu cara mendapatkan data yang valid. Triangulasi berarti data yang valid. Menurut teknik triangulasi, informan mestilah dikumpulkan atau dicari sumber- sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Pada dasarnya triangulasi adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini validasi data dilakukan kepada Sekretaris Nagari Ampiang Parak yang memahami dapat melihat aktivitas komunikasi kelompok dari sudut pandang eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembentukan Kelompok Laskar Pemuda Peduli Lingkungan

Kawasan Ekowisata Konservasi Penyus Ampiang Parak bermula dari seorang tokoh bernama Haridman yang mengikuti pelatihan yang membahas tentang kebencanaan di Painan, Pesisir Selatan. Haridman bercerita dirinya mengikuti seminar yang mendatangkan tokoh ahli bencana dari Jakarta. Kehadiran Haridman pada waktu itu karena ia masih terlibat sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat.

Pada tahun 2012-2013 Haridman merupakan fasilitator Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), sekaligus wartawan yang aktif menulis di Harian Haluan. Dalam pertemuan yang menyampaikan materi tentang potensi bencana di Pesisir Selatan, mengingatkan kesadaran Haridman terhadap ancaman bencana dimulai pada tahun 2012, hal yang menjadi perhatian adalah setelah peristiwa gempa di Mentawai menyebabkan Tsunami pada tahun 2010. Pada tahun 2012, Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mengundang narasumber ahli gempa dari ITB bernama Adnan untuk memberikan materi seputar kebencanaan di gedung DPRD Kabupaten Pesisir Selatan dengan durasi pertemuan kegiatan 3 jam. Waktu itu peserta yang hadir penuh sesak, saat narasumber bercerita tentang ancaman bencana semua peserta hanya terdiam dan sebagai salah seorang peserta yang tergerak hatinya, Haridman merasa terbawa arus dari pesan yang disampaikan oleh narasumber untuk berbuat untuk nagarinya dalam mengantisipasi bencana tsunami.

Haridman ingat akan Ampiang Parak, sebagai wilayah yang perbukitan yang tidak ada, vegetasi tidak ada, terbuka luas dekat dengan pantai. Haridman mencoba membuka cakrawala masyarakat terhadap potensi bencana di Ampiang Parak, Ia merasa kesusahan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, untuk mengajak bersama untuk melakukan aksi-aksi pengurangan risiko bencana.

Potensi Bencana di Ampiang Parak, khususnya Tsunami bisa saja terjadi karena berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang merupakan laut lepas. Keseriusan melihat potensi bencana ini ada lembaga BNPB, BPBD yang menandakan potensi bencana itu serius. Tetapi persepsi masyarakat waktu itu, tidak merespon ajakan Haridman. Masyarakat sekitar yang sudah diajak bergabung untuk peduli terhadap lingkungan, mengambil sikap untuk tidak bergabung dengan kelompok peduli lingkungan yang ditawarkan Haridman. Kelompok yang diketuai oleh Haridman waktu itu tidak percaya terhadap bencana-bencana yang mungkin saja terjadi.

Berawal dari kesadaran akan bencana, awalnya Haridman mengumpulkan Omricon dengan teman-temannya di Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu Ampiang Parak. Pesan yang disampaikan waktu itu, bahwa kawasan Ampiang Parak ada danau, ada air yang tidak mengalir, ada pantai, sementara melihat kepada berita di hamparan pantai Ampiang Parak ada ancaman megatrus Mentawai 8,9 skala richter kalau itu terjadi. Ketinggian diperkirakan 15 meter di pantai dengan kecepatan dari sumber gempa itu 25 menit sampai pantai Ampiang Parak.

Sementara di kampung Ampiang Parak tidak punya penghambat, tidak ada vegetasi seperti cemara dan mangrove. Dalam pikiran Haridman waktu itu, minimal dilihat dari simulasi waktu itu ada mangrove diletakkan dalam sebuah kaca, terus box kaca diguncang menghambat 60-70% arus karena adanya mangrove. Maka dari itu usaha Haridman menyampaikan pesan-pesan terkait isu ancaman bencana kepada para pemuda waktu itu disambut baik oleh orang-orang yang saat ini sudah tergabung dalam kelompok laskar pemuda peduli lingkungan.

Waktu itu, ada sebagian pola pikir masyarakat yang belum mengetahui tentang informasi kebencanaan yang bisa menimpa masyarakat Ampiang Parak. Sehingga tidak menunjukkan partisipasi bersama kelompok. Namun realitas saat itu, masyarakat masih berpikir dalam menenangkan hati dari bencana dengan cara pemahaman yang berbau agama seperti berdoa dan mendekati diri kepada Allah, sementara aksi yang dibuat selain berserah diri tidak ada seperti adanya aksi kepedulian terhadap lingkungan. Artinya upaya pengurangan risiko bencana tidak dilakukan, sehingga Haridman berpikir untuk perlu ada aksi nyata untuk merawat lingkungan. Kemudian Haridman punya pikiran untuk sebuah aksi merawat lingkungan dengan mitigasi bencana untuk membuat tembok pengaman pantai, yakni dengan menanam vegetasi.





Vegetasi Cemara Laut dan Mangrove di Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu Ampiang Parak

Proses Perjalanan Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu Ampiang Parak



Kekuatan Personal Ketua Kelompok Membangun Keterbukaan Informasi

Pola komunikasi yang dibangun oleh Ketua LPPL merupakan kekuatan pimpinan membangun keterbukaan informasi kepada anggota kelompok. Kekuatan ini menjadi modal bagi ketua untuk memberikan pesan-pesan dan informasi kerja yang ingin disampaikan, sehingga pesan yang diberikan disetujui anggota untuk dikerjakan. Ketua LPPL memberikan ruang terbuka untuk saling berkomunikasi terhadap pembangunan-pembangunan yang dilakukan di kawasan Ekowisata Penyu Ampiang Parak.

Pola Komunikasi Kelompok LPPL dimulai dari kemampuan dan kompetensi komunikasi interpersonal ketua dengan pribadi anggota secara perorangan. Pendekatan yang dilakukan ketua kelompok dengan menyakinkan anggota terhadap ide yang dibuat, setelah anggota diyakinkan maka ketua bisa menjadi opinion leader (kemampuan ketua membangun opini terhadap pembangunan) lokasi yang semulanya dari ide kebencanaan menjadi sebuah ekowisata. Sebuah konsep yang melebihi dari prediksi Haridman sebagai ketua kelompok LPPL.

Komunikasi internal yang dibangun Haridman ternyata mendapat sambutan baik dari orang-orang yang saat ini sudah bergabung menjadi anggota kelompok sejak tawaran awal oleh ketua. Kelebihan komunikasi yang dibangun oleh ketua LPPL yakni bisa memberikan komunikasi yang terbuka dengan anggota. Seperti ada project penanaman bibit, ada upah bagi anggota yang bekerja secara penuh waktu yang diatur oleh ketua. Ketua mensosialisasikan anggaran yang didapatkan, kemudia informasi tersebut diteruskan kepada anggota untuk mereka memahami bagaimana ketersediaan anggaran. Keterbukaan informasi terkait aliran dana yang masuk ke kelompok bersifat terbuka kepada kelompok, sehingga temuan dalam kajian ini menemukan pimpinan yang terbuka dalam sebuah kelompok dalam pengembangan sebagai pola komunikasi yang bisa meyakinkan anggota untuk tetap loyal bergabung dengan kelompok LPPL. Seperti ungkapan Omricon, Ia selalu mendapatkan keterbukaan informasi dari ketua LPPL terkait ketebukaan informasi.

Keterbukaan informasi sebagai bentuk komunikasi yang dibangun oleh personal ketua, yang meyakinkan anggota kelompok dalam pengembangan pembangunan Ekowisata berkelanjutan. Kekuatan ketua memberikan informasi dalam kerja yang bersifat sosial, apalagi tidak ada jaminan masa depan terkait penggajian, kepastian uang pemasukan perbulan. Keterbukaan informasi yang dilakukan Haridman sebagai kata kunci, secara sosial membangun kepercayaan anggota untuk bekerjasama membangun Ekowisata Konservasi Penyu Ampiang Parak secara gotong royong dalam penghijauan dan pengurangan risiko bencana.

Komunikasi Kelompok Sadar Pariwisata LPPL Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Dalam tataran komunikasi, berdasarkan konteks sosial dimana proses komunikasi terjadi, komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) umumnya melibatkan tiga hingga lima belas orang (Socha, 1997). Dalam konteks organisasi, kelompok kecil umumnya berupa kelompok kerja yang menyelesaikan tugas untuk organisasi. Penyelesaian tugas ini meliputi usaha dan pengambilan keputusan dari anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Desmukh, 2011). Salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat (Karim et al., 2017) didukung oleh kelompok.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) LPPL Amping Parak sebagai kelompok yang memerhatikan keberlanjutan aktivitas pariwisata di Nagari Ampiang Parak memiliki organisasi yang dibawah naungan LPPL adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai kelompok yang fokus memerhatikan aktivitas pariwisata di kawasan Ekowisata Konservasi Penyu Ampiang Parak. Pokdarwis LPPL dalam berkomunikasi dalam kelompok secara kekeluargaan, artinya sudah ada keterikatan emosional untuk saling mendukung dalam sebuah pekerjaan yang mau dilakukan bersama. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan entitas sosial yang berperan dan berkontribusi penting dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah. Kehadiran Pokdarwis akan terus didukung agar dapat berperan lebih efektif dalam menggalang partisipasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pariwisata di sekitar destinasi pariwisata.

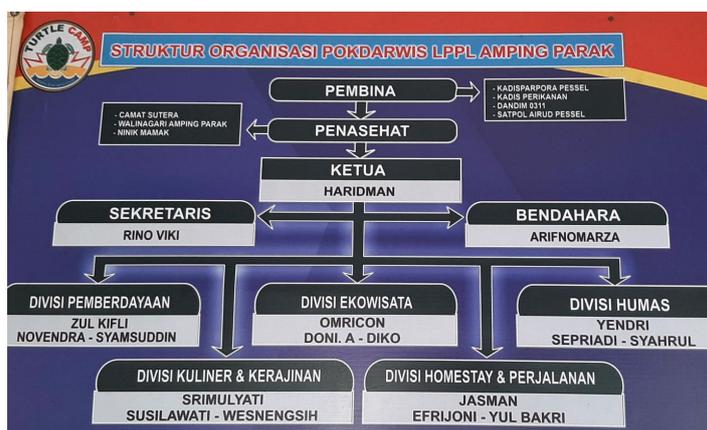
Pokdarwis LPPL yang diketuai oleh Haridman memegang peran penting terkait kepariwisataan yang berdampak kepada peningkatan ekonomi bagi masyarakat di Ampiang Parak. Keberadaan Pokdarwis ini berdampak positif bagi pembangunan nagari. Dari kegiatan Pokdarwis ini juga telah melahirkan bebrapa pertaturan nagari yang berkaitan dengan ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana. Keberadaan pokdarwis LPPL ini membawa pemerintah nagari menuju nagari yang paling produktif dari rentang waktu 2015-2018, menurut pemaparan

Haridman Nagari Ampiang Parak menjadi salah satu nagari yang paling produktif melahirkan regulasi. Anggota pokdarwis juga telah mendapatkan pelatihan-pelatihan dari Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Pesisir Selatan.



Pokdarwis LPPL Menerima Turis Mancanegara

Sebagai kelompok yang sadar terhadap pariwisata, Pokdarwis juga mendorong pemerintah nagari menerbitkan pertaturan tentang pariwisata dan peraturan yang berkaitan dengan kebencanaan dan telah membuat standar operasional prosedur (SOP). Salah satu layanan ekowisata yang diberikan Pokdarwis yakni Konservasi Penyu yang dimulai akhir tahun 2015 dengan melakukan relokasi telur Penyu (2 sarang), setiap tahunnya pokdarwis berhasil merelokasi 120 sarang per tahun. Satu sarangnya menghasilkan 110-140 telur penyu. Konservasi penyu ini diupayakan dalam kawasan wisata karena habitat penyu di laut sudah mulai berkurang.



Struktur Organisasi Pokdarwis LPPL

Sebagai organisasi yang memerhatikan pariwisata, temuan di lapangan menunjukkan perlu adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia Pokdarwis LPPL untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan baik dari segi pelayanan, komunikasi dan interkasi dengan wisatawan. Upaya dalam pembangunan nagari dari Pokdarwis ini merupakan sebuah dinamika komunikasi kelompok yang punya kesamaan visi dan misi untuk peduli terhadap lingkungan. Saat ini upaya dalam menjaga lingkungan tersebut dilaksanakan bergandengan dengan aktivitas ekowisata yang sudah berjalan. Sehingga dapat melihat bagaimana perilaku komunikasi dalam

kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi (Khairil, 2012) dalam kelompok sadar pariwisata.

Mortensen berpendapat bahwa parameter untuk studi kelompok harus diturunkan dari teori komunikasi kelompok perilaku kelompok dan bahwa studi tersebut harus berurusan dengan variabel-variabel komunikasi. Fisher memperkuat posisi Mortensen mengenai perlunya suatu teori komunikasi tentang perilaku kelompok dan lebih lanjut berpendapat bahwa kelompok "tugas" "tugas" harus menjadi objek penelitian kita.

Studi terdahulu mengenai kajian kelompok punya pandangan yang variatif memandang komunikasi kelompok sebagai studi yang bisa mengkaji perilaku manusia dalam kelompok, konteks komunikasi yang terjadi. Sementara itu ada penelitian yang menemukan bahwa masyarakat lokal di Indonesia menggunakan apa yang disebut sebagai komunikasi triangular, yaitu, komunikasi dari manusia kepada Tuhan, manusia kepada manusia, dan manusia kepada alam. Pola ini telah lama terinternalisasi di kalangan masyarakat lokal dan diperkuat dalam menghadapi bencana (Fakhriati, 2023).

Meskipun sebagian besar kritikus setuju pada perlunya studi tentang komunikasi variabel dalam kelompok, hanya muncul dua upaya dalam membangun kerangka kerja untuk membangun teori kelompok kecil. Meninggalkan perspektif logico-deduktif, Fisher dan Hawes mengembangkan sebuah model proses yang melibatkan menghasilkan teori dari data. Menganalogikan dari teori sistem umum, Fisher Fisher dan Hawes merinci sebuah pendekatan untuk membangun teori kelompok yang memuncak dalam Model Sistem Interaksi mereka (Wright, 2009). Gouran tidak menawarkan sebuah model untuk membangun teori proses, melainkan memberikan sebuah garis besar yang mengkategorikan variabel-variabel yang paling penting dalam mengembangkan teori komunikasi kelompok pengambilan keputusan. Skema tiga bagian tersebut terdiri dari: 1) variabel hasil kelompok, 2) perilaku komunikasi, dan 3) konteks komunikasi.

Sementara itu mengingat Pariwisata adalah bisnis besar secara global, seperti yang disaksikan oleh perkiraan Organisasi Pariwisata Dunia bahwa ada lebih dari satu miliar wisatawan pada tahun 2012. Anehnya, bidang komunikasi antar kelompok dan komunikasi antar kelompok dan antar budaya, sampai saat ini, hanya menghasilkan beberapa penelitian tentang pemahaman praktik-praktik bahasa turis (Giles et al., 2013). Dengan mengacu pada teori akomodasi komunikasi (dengan refleksi Petersburg), sebuah model diusulkan tidak hanya untuk memahami masa lalu penelitian tentang komunikasi turis-tuan rumah, tetapi juga sebagai cetak biru untuk memandu penelitian penelitian di masa depan tentang genre ini di Rusia. Penelitian ini salah satu menjadi kontribusi kajian komunikasi kelompok sadar pariwisata yang melihat kekuatan komunikasi yang terjadi dalam kelompok, yang dipersuasi oleh komunikasi interpersonal adalah ketua kelompok. Didukung juga dengan adanya Pendampingan dapat difokuskan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam manajemen kelembagaan sehingga diharapkan berdampak pada kinerja pokdarwis (Asmoro & Da'awi, 2020).

Empat konsep dalam bidang komunikasi kelompok komunikasi kelompok meliputi (1) kesepakatan, (2) efektivitas keputusan, (3) kepuasan terhadap keputusan, dan (4) kekompakan. Bahkan tinjauan bibliografi yang paling kasual sekalipun tinjauan pustaka yang paling kasual sekalipun mengungkapkan bahwa ini adalah penelitian variabel di mana para peneliti muncul

memiliki minat yang substansial dan berkelanjutan yang substansial dan berkelanjutan (Gilesa et al., 2013).

Komunikasi kelompok dapat berjalan apabila ada frekuensi yang sama antara sesama anggota kelompok, tujuan Pokdarwis LPPL sama-sama ingin memajukan Ekowisata Konservasi Penyu Ampiang Parak. Sesuai dengan konsep diatas bahwa ada kesepakatan, kepuasan anggota terhadap keputusan dari ketua kelompok, efektivitas keputusan dan kekompakkan yang terjalin dalam dinamika kelompok kecil. Dinamika yang terjadi sebagai upaya ketahanan dari ancaman bencana, Konsep ketahanan dalam Sistem Ekologi Sosial sudah cukup diterima sehingga menarik minat agensi manajemen, yang mencari bantuan untuk menerapkan konsep tersebut (Maclean et al., 2014) seperti yang dilakukan oleh anggota kelompok sadar pariwisata LPPL .

Dalam menanggapi kritik bahwa penyelidikan di bidang komunikasi kelompok (Gouran, 1994) tidak menunjukkan perhatian yang cukup terhadap variabel komunikasi, para sarjana mungkin terlalu responsif. Karya awal tentang pengembangan keputusan dan kemudian perluasan pada aspek-aspek relasional komunikasi mencerminkan asumsi bahwa interaksi pada titik tertentu hampir secara eksklusif merupakan fungsi dari ucapan yang telah mendahului dan penentu utama dari ujaran-ujaran yang mengikutinya. Singkatnya, mereka yang melakukan penelitian mulai memperlakukan komunikasi kelompok seolah-olah itu mewakili beberapa semacam sistem tertutup, dengan hampir semua hal yang terjadi diperhitungkan oleh karakteristik ujaran. Sementara itu penelitian (Purwanti, 2019) menemukan bahwa kelompok sadar wisata dapat membantu dalam suatu pengajuan kepada Dinas Pariwisata yaitu berupa sarana dan prasarana yang berbentuk fasilitas- fasilitas dan sebagai pelaku dalam promosi wisata untuk mendukung kemajuan pariwisata.

Penelitian yang dilakukan Dennis Gouran dan Randy Hirokawa, seperti yang dicatat oleh Cragan dan Wright, telah mengembangkan serangkaian penelitian yang ekstensif tentang persyaratan fungsional untuk keputusan kelompok yang efektif (Poole, 1990). Seperti yang dicatat oleh Gouran, penelitian ini didasarkan pada perspektif rasionalistik yang dikemukakan oleh Janis dan Janis dan Mann. Karya Gouran dan rekan-rekannya. Rekan kerjanya tentang pengaruh orientasi dan perilaku umpan balik pada hasil kelompok adalah beberapa penelitian awal terbaik tentang interaksi kelompok. Baru-baru ini, Gouran telah mencoba mengadaptasi ide-ide dari psikologi kognitif ke dalam konteks kelompok sebagai kerangka untuk memahami bagaimana orientasi, kepemimpinan, dan argumentasi dalam kelompok penalaran dan pilihan. Hirokawa telah menyumbangkan studi tentang bagaimana kewaspadaan dan kepuasan fungsi kelompok berhubungan dengan hasil keputusan. Sebuah teori tentang fungsi dan proses komunikasi yang menjadi prasyarat untuk pengambilan keputusan yang waspada muncul dari pekerjaan ini. Karya Gouran dan Hirokawa mewakili dua kemajuan secara khusus. Pertama, hal itu mengambil ide dari psikologi kognisi individu dan menunjukkan bagaimana mereka bermain dalam interaksi. Dengan demikian, teori ini telah mengubah makna konsep-konsep ini dan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang pemrosesan informasi sosial. Kedua, teori ini teori ini berharga karena penekanannya pada hasil. Mengungkap efek-efek dari komunikasi kelompok komunikasi kelompok pada hasil seperti konsensus dan kualitas keputusan dapat sangat membantu untuk membuat teori komunikasi kelompok menjadi lebih bermakna bagi para praktisi. Faktanya studi sebelumnya oleh (Dyastari, 2022) pelaku pembangunan pariwisata di Desa Pela sudah dapat kita ketahui bahwa yang mengelola wisata adalah bermula dari kesadaran masyarakat beberapa

pemuda karang taruna sebagai pengalaman mengawali pembangunan dari kalangan taruna. pembinaan sadar wisata kepada sumber daya manusia dilakukan (Liliana Dewi, 2022)

Kajian komunikasi kelompok ini membutuhkan pendalaman, khususnya di bidanga pariwisata yang bisa membangun nagari berkelanjutan. Memajukan pembangunan nagari, atau sistem pemerintahan yang bisa mensejahterakan ekonomi masyarakat sekitar dari sebuah Ekowisata. Masa depan Pokdarwis di LPPL ini perlu diperhatikan kedepannya untuk memperkuat kelompok melaksanakan gerakan kepariwisataan yang berdampak baik kepada ekosistem yang ada. Sementara itu Pariwisata massal juga akan berdampak negatif terhadap kelangsungan masyarakat di kawasan ekowisata. Belum diperhitungkannya daya dukung sosial dalam pengembangan pariwisata, berdampak negatif bagi perkembangan sosial budaya yang ada di masyarakat, juga terhadap kenyamanan wisatawan (Qodriyatun et al., 2018). Penelitian yang dilakukan (Nurmayasari, 2017) menunjukkan bahwa strategi pokdarwis dalam mengembangkan wisata Desa Canggü dilakukan di 4 bidang yaitu pertama strategi pengembangan indutsri pariwisata dengan mengembangkan pedagang di tempat wisata, Kedua strategi pengembangan sarana dan prasarana bagi pengunjung seperti toilet, mushola, dan kantin. Ketiga strategi pemasaran dan promosi pariwisata dengan membuat sebuah blog yang berisi informasi pariwisata. Keempat strategi pengembangan sumber daya pariwisata. Hal ini dapat dijadikan sebagai suatu contoh yang dapat diterapkan bagi pokdarwis LPPL dalam pembangunan berkelanjutan. Alasan yang mendorong terbentuknya tempat pariwisata yang berbasis masyarakat adalah dengan adanya peluang dan kesempatan serta motivasi dari masyarakat untuk peningkatan kesejahteraannya sekaligus melestarikan kearifan lokalnya (Wijaya & Zulkarnain, 2016). Pokdarwis dalam membangun berkelanjutan dibutuhkan pelatihan, (Prihantini et al., 2019) pemberdayaan dan pendampingan kepada Pok-Darwis diwujudkan dengan diadakannya pelatihan dan workshop e- marketing dalam upaya mempromosikan Kawasan Wisata

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji komunikasi kelompok yang terjadi di Laskar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL) dari awal pendirian sampai saat sekarang ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan yang terjadi di Kawasan Ekowisata Konservasi Penyü Ampiang Parak merupakan gagasan untuk mitigasi pengurangan risiko Bencana, diawali dengan Haridman menyampaikan gagasannya kepada publik nagari Ampiang Parak, Kecamatan Sutera. Komunikasi yang dibangun oleh Haridman kepada publik Ampiang Parak yakni Ampiang Parak membutuhkan vegetasi sebagai pembatas yang bisa mengurangi hempasan Tsunami apabila terjadi. Gagasan tersebut hanya disambut oleh 15 orang yang saat ini tergabung dalam kelompok LPPL, dalam konteks ini Haridman punya kekuatan komunikasi yang ditransfer kepada kelompok dan bisa membangun jejaring untuk aksi pembangunan di kawasan Ekowisata. Komunikasi yang dibangun oleh Haridman dalam sebuah kelompok sebagai Ketua, menggunakan komunikasi terbuka kepada anggota, sehingga meningkatkan kepercayaan anggota kepada ketua. Temuan dari penelitian ini, LPPL sebagai kelompok belum mengoptimalkan komunikasi kelompok sebagai perbincangan untuk membahas generasi yang akan melanjutkan kaderisasi kelompok. Rekomendasi berikutnya komunikasi kelompok yang dibangun oleh Haridman, perlu diteruskan kepada kader-kader Kelompok Sadar Pariwisata LPPL untuk pembangunan berkelanjutan.

REFERENSI

- Afrizal. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada.
- Benda-Beckmann, F. von, & von Benda-Beckmann, K. (2001). *Re-creating Nagari*. Max Planck Institute.
- Creswell, J. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Nazir. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage Publications Inc.
- Asmoro, B. T., & Da'awi, M. M. (2020). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dalam pengelolaan obyek wisata Coban Pandawa. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 373–379. <https://doi.org/10.21067/jpm.v5i1.3411>
- Dyastari, L. (2022). Dalam pembangunan dan pengembangan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(25), 796–806.
- Fakhriati, F., Nasri, D., Mu'jizah, M., Supriadi, A., Musfeptial, M., & Kurniawan, K. (2023). Making peace with disaster: A study of earthquake disaster communication through manuscripts and oral traditions. *Progress in Disaster Science*, 18(May).
- Gilesa, H., Ota, H., & Foley, M. (2013). Tourism: An intergroup communication model with Russian inflections. *Russian Journal of Communication*, 5(3), 229–243. <https://doi.org/10.1080/19409419.2013.819461>
- Gouran, D. S. (1994). The future of small group communication research: Revitalization or continued good health? *Communication Studies*, 45(1), 29–39. <https://doi.org/10.1080/10510979409368407>
- Hartley, P. (1997). Group communication. *Communications of the ACM*, Routledge. <https://doi.org/10.1145/227210.227225>
- Karim, S., Kusuma, B. J., & Amalia, N. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kepariwisataan Balikpapan: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(3), 144–155. <https://doi.org/10.31940/jbk.v13i3.728>
- Liliana Dewi, Y. N. S. (2022). Pembinaan Kelompok Sadar Wisata di Desa Nonongan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(3).
- Macleane, K., Cuthill, M., & Ross, H. (2014). Six attributes of social resilience. *Journal of Environmental Planning and Management*, 57(1), 144–156. <https://doi.org/10.1080/09640568.2013.763774>
- Nurmayasari, D. (2017). Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata di Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. *Publika*, 5(1), 1–7.

- Poole, M. S. (1990). Do we have any theories of group communication? *Communication Studies*, 41(3), 237–247. <https://doi.org/10.1080/10510979009368306>
- Prihantini, C. I., Lutfiyanto, L., Musoffan, M., & Darwis, D. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak kemajuan wisata edukasi Jumiang. *ETHOS (Jurnal Penelitian dan Pengabdian)*, 7(2), 336–341. <https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4722>
- Purwanti, I. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam penguatan desa wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(3), 101–107. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1792/1288>
- Qodriyatun, S. N., Andina, E., Suryani, A. S., Indahri, Y., & Prayitno, U. S. (2018). Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 1, 1–152. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/buku_tim/buku-tim-public-88.pdf
- Wijaya, S. A., & Zulkarnain, S. (2016). Proses belajar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan Kampoeng Ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(2), 88–96.
- Wright, J. F. C., & Drew, W. (2009). Small group communication research of the 1970's: A synthesis and critique. *Central States Speech Journal*, September, 37–41.
- LPPL. (2019). *Dokumen Rencana Induk Pengembangan (RIP) Ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana*. LPPL.